

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam rentang waktu Januari sampai Juli 2015 terjadi aksi tawuran di wilayah Provinsi DKI Jakarta mencapai 63 kejadian. Data Polda Metro Jaya menyebutkan di Jakarta Timur terjadi kasus tawuran sebanyak 26, Jakarta Pusat 8 kasus, Jakarta Selatan 13 kasus, Jakarta Utara 2 kasus dan di Jakarta Barat 8 kasus (Tambun, 2015). Daerah Jakarta Timur sebagai daerah kasus tawuran tertinggi mencapai 26 kasus.

Kasus tawuran pelajar juga terjadi pada awal tahun 2016 di DKI Jakarta. Tawuran pelajar terjadi antara SMA 90 dan SMA 63. Tawuran dipicu oleh tidak terima teman diejek oleh sekolah lain. Polisi dan warga berhasil membubarkan tawuran, 5 pelajar diamankan dengan barang bukti satu golok babi dan satu golok sisir. Selain itu tujuh motor yang digunakan pelajar juga diamankan polisi. Di Surakarta tindakan kekerasan sebagai wujud maskulinitas dalam kelompok-kelompok geng yang berada di sekolah ataupun tempat nongkrong dan dipelihara oleh komunitas (Nilan et al, 2011).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aulya, Ilyas dan Ildil (2016), terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku agresif siswa laki-laki dan perempuan. 38% pada kategori sedang untuk siswa laki-laki dan 36% pada kategori rendah untuk siswa perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa agresivitas siswa laki-laki pada umumnya sedikit agresif baik secara fisik, verbal, maupun merusak harta benda milik orang lain, sehingga berdasarkan hal tersebut mengakibatkan siswa laki-laki lebih sulit mengendalikan emosinya dibandingkan dengan siswa perempuan.

Agresivitas sangat melekat dengan laki-laki. Sering kali laki-laki dianggap mempunyai agresivitas yang tinggi dibandingkan dengan perempuan. Agresivitas sendiri diartikan sebagai perilaku agresi yang merugikan dan bermaksud untuk melukai orang lain (Atkinson dkk, 1981). Selain itu, agresi juga disebut sebagai perilaku fisik maupun verbal yang dilakukan dengan niat melukai sasaran yang menjadi objek agresi (Myers, 2002).

Agresif adalah salah satu sifat yang menunjukkan sisi maskulinitas laki-laki. Agresivitas diartikan sebagai: a) kecenderungan *habitual* (yang dibiasakan) untuk menunjukkan permusuhan; b) memperlihatkan diri secara jelas, menonjolkan diri, penuntutan atau paksaan diri, pengejaran dengan penuh semangat suatu cita-cita dan, c) dominasi sosial,

kekuasaan sosial, khususnya yang diterapkan secara ekstrim (Chaplin, 2002).

Berdasarkan dari beberapa pendapat ahli yang memberikan penjelasan terkait agresivitas seperti yang sudah dijelaskan di atas dengan agresivitas menunjukkan bahwa laki-laki cenderung melakukan agresif fisik dan verbal. Remaja laki-laki menggunakan fisik mereka untuk memunculkan simbol maskulinitas yang dominan. Misalnya perilaku kekerasan pada remaja laki-laki seperti kenakalan anak muda, perkelahian, tawuran, kekerasan, keterlibatan dalam anggota geng sebagai fenomena maskulinitas dalam "lensa" patriarki (Najib, 2011).

Tawuran antar pelajar SMA Tomang dengan pelajar SMA Jelambar terjadi pada 8 Agustus 2017 di Jalan Kyai Tapa, Jakarta Barat dengan menggunakan senjata tajam dan mengakibatkan terganggunya lalu lintas (Haryani, 2017). Pada Oktober 2017, terjadi tawuran di daerah Kebayoran Baru. Seorang mantan siswa SMAN 46 tewas dalam kejadian tawuran dikawasan Gandaria tersebut (Nailufar, 2017). Kasus selanjutnya yang melibatkan pelajar SMA adalah kasus pembegalan yang terjadi di daerah Kampung Rambutan, Ciracas – Jakarta Timur 3 Desember 2017 lalu. Pelaku merupakan 3 orang pelajar SMA yang pada saat kejadian menodongkan sebilah celurit untuk merampas *handphone* milik korban.

Berdasarkan penelitian pada pilihan kategori dari teman-teman sebaya dan guru Tomada & Schneider (1997). Anak laki-laki mendapatkan nilai yang lebih tinggi untuk *overt aggression* (agresi fisik ataupun verbal yang didapat oleh korban secara langsung) serta *relational aggression* (agresi tertutup seperti bergunjing, tidak mau berteman, dan mengeluarkan anggota kelompok) (Dayakisni & Yuniarsi, 2008).

Selanjutnya penelitian Imaniar Aidul menunjukkan bahwa laki-laki dinilai lebih sering melakukan agresif fisik dan verbal, sementara perempuan lebih dinominasikan untuk secara langsung melakukan agresi relasi (agresi tertutup seperti menyebarkan berita tidak benar atau bergunjing tentang anak lain yang menjadi sasaran supaya teman-temannya menolak atau membencinya dan mengeluarkan anak dari kelompoknya (Aidul, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian Dewi Puspasari (2017) mengenai gambaran agresivitas remaja laki-laki siswa SMA Negeri di DKI Jakarta yaitu di wilayah DKI Jakarta dari 523 responden ditemukan bahwa sebanyak 448 responden memiliki tingkat kategori sedang dengan kisaran presentase sebesar 85%-88%. Kemudian pada aspek permusuhan menunjukkan persentase tertinggi sebesar 77,3% dan aspek agresi verbal sebesar 72,7%,

Remaja cenderung memiliki sifat agresi. Sifat ini adalah tanggapan dari emosi (Atkinson, 2000). Sebagai contoh, reaksi dari amarah seseorang merupakan agresi. Di masa remaja sampai dewasa muda perilaku agresi dapat berubah tingkat dan bentuknya menurut Loeber dan Hay (Barbara, 2005).

Secara psikologis, mereka yang sedang berada di pendidikan sekolah menengah tingkat atas berada dalam fase remaja atau puber. Dalam fase ini merupakan tahap kehidupan perubahan dari masa anak-anak menjadi dewasa dan tidak tetap. Saat fase puber inilah fase yang mudah terkena pengaruh yang negatif dari lingkungan sekitarnya seperti narkoba, tindak kriminal dan tindak seksual. Di dalam masyarakat pun fase remaja dinilai sebagai periode “badai dan tekanan” dikarenakan terjadi pertentangan emosi yang tinggi efek dari perubahan fisik dan kelenjar (Hurlock, 1980). Serupa dengan apa yang dikatakan oleh Hurlock, Stanley Hall menyatakan masa remaja dinilai sebagai masa badai topan dan stres (*storm and stress*) dikarenakan agar bisa bebas menentukan diri sendiri akan menjadi seperti apa. (Dariyo, 2004). Jika mendapat arahan yang baik, ia akan menjadi pribadi yang dapat menanggung resiko apapun dengan baik sedangkan jika tidak diarahkan dengan baik maka akan berdampak buruk bagi masa depannya.

Agresivitas remaja laki-laki sangat berguna untuk diteliti karena dapat mengetahui seperti apa kecenderungan agresivitas yang dilakukan oleh remaja laki-laki dan bisa dijadikan sebagai landasan guru BK di sekolah untuk menangani siswa yang memiliki tingkat agresivitas tinggi sehingga diharapkan tingkat agresivitas dalam diri siswa dapat direduksi.

Perilaku agresi remaja akan cenderung mengakibatkan efek negatif seperti terkendala dalam menjalin hubungan dan penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya. Ada empat efek yang akan dialami dalam waktu lama oleh anak yang terkendala dalam penyesuaian diri, yaitu; siklus kegagalan (*cycles of failure*), tidak diterima oleh teman sebaya, kurangnya prestasi akademik, dan permasalahan adaptasi diri sebagai orang dewasa (Krahe, 2005; Anderson et al., 1988). Selain itu agresi bagi siswa dapat mengakibatkan terhambatnya kegiatan pembelajaran yang menimbulkan siswa cenderung menyesuaikan diri pada perilaku agresi dan ditakutkan akan membuat pemikiran jika perilaku agresi merupakan hal yang biasa (Wilson, et al dalam Ma'ruf, 2003). Oleh karena itu jika anak mempunyai kecenderungan perilaku agresi secara berkesinambungan, anak akan mengalami hambatan dalam bersosialisasi dengan orang-orang yang ada disekelilingnya baik itu sebaya maupun yang lebih dewasa dan akan mengganggu tumbuh kembang anak saat ia tumbuh remaja, dewasa, saat memasuki dunia

kerja ataupun kehidupan perkawinan nantinya. Berdasarkan itu semua kecakapan dalam mengelola perilaku agresi sangat penting untuk dilakukan untuk mencapai tahap tumbuh kembang yang optimal.

Untuk membantu menangani agresivitas yang terjadi pada remaja biasanya menggunakan teknik *anger management* dan *self-control*. Dalam penerapan teknik *anger management*, penurunan perilaku agresi tidak terjadi secara signifikan serta butuh kontrol dari orang lain untuk konseli yang menerapkan teknik ini. Penggunaan teknik *self-control* atau *self-regulation* untuk penurunan agresivitas dilakukan dengan konseli yang memiliki *self-control* yang baik terhadap dirinya sehingga teknik ini dapat dilakukan (Wibowo dan Nashori, 2017).

Selain teknik *anger management* dan *self-control* yang dipakai untuk menangani agresivitas, pendekatan *art therapy* dapat dilakukan untuk menurunkan kecenderungan agresivitas. Penerapan *art therapy* ini dilakukan sebagai media di dalam proses konseling. Hal ini dilakukan agar konseli remaja yang membutuhkan bantuan untuk mengelola agresivitasnya dapat menyalurkan apa yang mungkin sulit diungkapkan kepada konselor secara verbal namun dapat diungkapkannya melalui media lain yaitu dengan menggunakan pendekatan *art therapy*.

Selain itu ada juga menggunakan pendekatan *art therapy* untuk penanganan agresivitas dengan metode kaligrafi pada siswa SMP Soeryo Alam berhasil menurunkan tingkat agresivitas (Akbar, 2017).

Dari hasil *pre-test* dan *post-test* terhadap dua kelompok (kelompok kontrol dan kelompok eksperimen) yang menjadi partisipan bahwa metode kaligrafi ini dapat menurunkan perilaku agresif pada siswa secara menyeluruh. Metode ini berpengaruh kepada perilaku agresif dilihat dari aspek perilaku agresif dan juga dilihat berdasarkan jenis kelamin dan karakteristik subjek.

Penanganan agresivitas juga dilakukan dengan menggunakan pendekatan *art therapy* pada anak periode Sekolah Dasar di Panti Asuhan X daerah Jakarta Selatan. Teknik *art therapy* ini dilakukan dengan penerapan di dalam grup pada panti asuhan memberikan hasil dari intervensi kelompok dengan pendekatan ini dapat menurunkan agresivitas pada seluruh partisipan yang mengikuti walaupun belum terlihat signifikan (Wijaya dan Tirta, 2018).

Penggunaan pendekatan *art therapy* secara berkelompok juga dilakukan kepada anak-anak pada masa pertengahan di sebuah rumah singgah X. Dari hasil yang didapat bahwa penerapan *art therapy* dapat menurunkan kecenderungan agresi pada partisipan walaupun belum secara menyeluruh. Hal ini terlihat dari tes grafis dan kuisioner agresivitas serta wawancara yang dilakukan setelah dilakukan intervensi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan sebagai tindak lanjut hasil penelitian gambaran agresivitas remaja laki-laki siswa SMA Negeri memperoleh hasil dari 40 responden dari 2 sekolah yang tingkat agresivitasnya tertinggi di DKI Jakarta bahwa 52,5% siswa remaja laki-laki memiliki tingkat agresivitas yang tinggi, sebanyak 40% memiliki agresivitas tingkat sedang, sedangkan 7,5% memiliki agresivitas tingkat rendah.

Selanjutnya, dari hasil wawancara dengan guru BK di SMA Negeri 5 Jakarta diketahui bahwa beberapa siswa memperlihatkan kecenderungan agresivitas dalam bentuk verbal dan *anger*. Guru BK menambahkan bahwa siswa yang memiliki kecenderungan agresivitas tersebut seringkali menyakiti orang lain secara verbal atau fisik yang menyebabkan sakit hati sehingga berdampak pada sosial pertemanan siswa yang memiliki kecenderungan agresivitas. Guru BK biasanya memberikan teguran kepada siswa yang memiliki kecenderungan agresivitas agar tidak melakukan hal tersebut.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dikemukakan di atas, peneliti fokus terhadap masalah yang akan dibahas dalam penelitian adalah pengembangan buku kerja untuk menurunkan kecenderungan agresivitas remaja laki-laki tingkat SMA. Hal ini berfokus bagaimana cara mengidentifikasi agresivitas, memberikan respon terhadap agresivitas serta mengendalikan tingkat agresivitas dari remaja laki-laki tingkat SMA yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Pembahasan yang akan ada dalam buku ini adalah pengertian agresi, aspek-aspek agresi dan lembar kerja yang akan dikerjakan oleh siswa.

C. Pembatasan Masalah

Dari penjabaran dilatar belakang dan fokus masalah di atas maka peneliti membatasi permasalahan pada : pengembangan buku kerja untuk menurunkan kecenderungan agresivitas remaja laki-laki tingkat SMA.

D. Perumusan Masalah

1. Bagaimana prosedur pembuatan buku kerja tentang agresivitas remaja laki-laki tingkat SMA dengan pendekatan *Cognitive Behavioral Art Therapy*

2. Seperti apakah pengembangan produk buku kerja tentang agresivitas remaja laki-laki tingkat SMA.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat hasil dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Manfaat buku kerja

Buku kerja bermanfaat untuk mengidentifikasi agresivitas remaja laki-laki siswa SMA Negeri serta bagaimana cara menurunkan kecenderungan agresivitas yang dimilikinya. Dapat menjadi fasilitas untuk guru BK dalam melakukan konseling individu ataupun konseling kelompok yang berhubungan dengan agresivitas remaja laki-laki

2. Praktis

- a. Remaja Laki-Laki

Diharapkan buku kerja ini dapat menjadi media untuk remaja laki-laki bagaimana cara mengontrol agresivitas yang dimiliki.

b. Guru BK

Buku bantuan diri menjadi fasilitas untuk guru BK dalam membantu menangani masalah yang dialami oleh siswanya yang berkaitan dengan agresivitas dengan menjadi alat untuk melakukan konseling individu ataupun kelompok yang berkaitan dengan agresivitas remaja laki-laki.

